

STRATEGI GURU PKn DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA PADA PROSES PEMBELAJARAN KELAS 8 DI SMP BUDI LUHUR SAMARINDA TAHUN 2025

Abdul Fajar Gofani¹, Asnar², Marwiah³, Endang Herliah⁴

vanstarboy354@gmail.com¹, asnar3101@gmail.com², marwiah040162@gmail.com³,
endangherliah@fkip.unmul.ac.id⁴

Universitas Mulawarman

ABSTRAK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi preventif, represif, dan korektif secara terpadu dan berkesinambungan. Pendekatan yang digunakan bersifat persuasif dan humanis, seperti pengarahan sebelum pembelajaran, teguran personal yang santun, serta refleksi mingguan. Kendala utama yang dihadapi meliputi kurangnya kesadaran disiplin siswa, pengaruh negatif lingkungan keluarga dan pertemanan, serta keterbatasan sarana prasarana sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut, guru melakukan kerja sama dengan wali kelas, guru BK, dan orang tua siswa serta memberikan motivasi melalui pujian dan pembinaan karakter. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi yang kolaboratif, komunikatif, dan konsisten mampu meningkatkan kedisiplinan siswa secara internal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kedisiplinan, Guru PKn, Strategi Pendidikan, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Dalam menciptakan keberhasilan dalam proses pembelajaran di sekolah tentunya peran guru dan siswa memegang peran penting. Guru harus bisa memilih model pembelajaran sesuai dengan kondisi kelas agar pembelajaran menjadi efektif dan siswa menjadi aktif di dalam kelas. Kenyataannya, pembelajaran di sekolah sering terjadi beberapa masalah yakni siswa jenuh atau merasa bosan sehingga keaktifan siswa menjadi kurang, pembelajaran masih terpusat pada guru (teacher centered), sehingga partisipatif aktif siswa dalam pembelajaran tidak muncul, model pembelajaran yang dikembangkan lebih diwarnai pada pembelajaran konvensional seperti ceramah akibatnya kurang merangsang siswa untuk terlibat aktif mengeluarkan ide-ide dalam pembelajaran. Salah satu alternatifnya agar siswa aktif yakni melalui model pembelajaran isu-isu kontroversial.

Kedisiplinan merupakan suatu masalah yang sangat penting dan menarik untuk di bahas dan diteliti, sebab siswa merupakan bagian dari generasi muda dan tumpuan harapan untuk membangun masa depan bangsa dan negara. Untuk dapat mewujudkan harapan tersebut, maka sudah menjadi tugas dan kewajiban baik orang tua, ataupun guru untuk dapat mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang lebih baik, berwawasan, dan berpengalaman luas serta mempunyai akhlak dan moral yang lebih baik, sehingga dapat di didik, di ajarkan, dilatih dan diarahkan sehingga dapat menjadi warga negara yang disiplin.

Peran guru sangat dibutuhkan untuk mendisiplinkan siswa dimana harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin. Tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran saja, melainkan lebih dari itu guru harus dapat membentuk kompetensi dan pribadi siswa. Guru harus senantiasa mengawasi para siswanya agar tidak terjadi penyimpangan perilaku ataupun tindakan yang tidak disiplin oleh siswa. Maka Untuk kepentingan tersebut dalam rangka mendisiplinkan siswa, guru harus mampu menjadi pembimbing, memiliki kepribadian yang mantap, stabil, berwibawa dan dapat menjadi contoh ataupun teladan di kalangan sekolah maupun masyarakat.

Peran guru merupakan terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan

yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan tingkah laku dan perkembangan yang menjadi teladan bagi para siswa. Sebagai teladan guru harus memperlihatkan perilaku disiplin yang baik kepada siswanya, karena bagaimana pun siswa akan berdisiplin kalau gurunya menunjukkan sikap disiplin. Oleh sebab itu, guru PPKn harus berperan aktif dan menempatkan diri sebagai tenaga operasional untuk dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Salah satu perannya yang harus dilakukan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan yaitu menjadi teladan dan pembimbing.

Sebagai teladan, guru dituntut agar bertanggung jawab dapat mengarahkan siswa, berbuat baik, sabar dan penuh pengertian. Dan guru juga harus memiliki moral yang baik dan dapat menunjukkan sikap disiplin yang tinggi agar dapat berhasil sesuai dengan tujuannya. Akan tetapi pada kenyataannya hanya sebagian guru yang mampu bersikap sabar dan penuh pengertian untuk mendisiplinkan siswa. Biasanya jika ada siswa yang tidak disiplin langsung diberikan teguran, apabila siswa tetap melakukan pelanggaran maka diberi hukuman ataupun sanksi. Contoh pelanggaran yang dimaksud seperti bolos sekolah, terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, rambut tidak rapi, berpakaian yang tidak rapi, dan lainnya.

Maka dengan peraturan tata tertib di sekolah yang salah satunya adalah untuk mencerminkan sikap dan perilaku yang menjadi teladan bagi siswanya, maka guru PPKn selalu berusaha untuk menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Untuk membina kedisiplinan siswa tidak harus dengan cara yang keras atau dengan hukuman, akan tetapi disini dibutuhkan adanya sosok figur seorang guru yang dapat dijadikan sebagai contoh atau teladan bagi siswanya.

TINJAUAN PUSTAKA

Strategi Guru

Strategi secara umum mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar acuan dalam melakukan tindakan untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Kalau dikaitkan dengan pembelajaran atau belajar mengajar, maka Ngilimun (2016:1) mengatakan strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan antara guru dan murid dalam suatu kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Pada era yang sudah canggih ini istilah strategi banyak dipinjam oleh bidang-bidang ilmu lain, termasuk dalam bidang ilmu pendidikan. Pemakaian istilah strategi dimaksudkan sebagai daya upaya dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar. Maksud dari tujuan dirumuskan dapat tercapai secara maksimal, seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pengajaran sedemikian rupa sehingga terjalin keterkaitan fungsi antara isi komponen pengajaran tersebut atau dalam bahasa kerennya strategi berarti pilihan pola dalam kegiatan belajar mengajar yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

Pada hakikatnya, mengajar adalah proses yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kegiatan belajar siswa. Hal ini mengandung pengertian bahwa proses mengajar oleh guru menghadirkan proses belajar pada pihak siswa yang berwujud perubahan tingkah laku, meliputi perubahan ketrampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi. Dalam konsep ini, tampak bahwa titik berat peranan guru bukan saja sebagai pengajar, melainkan sebagai pembimbing belajar, pemimpin belajar, dan fasilitator belajar. Dengan demikian, sebagai pembimbing belajar, guru mendudukkan diri untuk memberikan kemampuannya dalam mempelajari bahan tertentu bagi pengembangan daya pikir, ketrampilan personal dan sosial, serta sikap dan perasaan siswa untuk bekal hidupnya dimasyarakat.

Guru adalah seorang pendidik yang profesional, guru merupakan salah satu faktor

utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa. Menurut Djamarah dan Zain (2015: 281) Guru adalah seseorang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 39 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) atau Civic: memiliki banyak pengertian dan istilah. Tidak jauh berbeda dengan pengertian ini, Muhammad Numan Somantri (dalam Ubaedillah, 2015:13) merumuskan: “Pengertian Civics sebagai Ilmu Kewarganegaraan yang membicarakan hubungan manusia dengan: (a) manusia dalam perkumpulan-perkumpulan yang terorganisasi (organisasi sosial, ekonomi, politik); (b) individu-individu dengan negara”.

Jauh sebelum itu, Edmonson (1958) (dalam Ubaedillah, 2015:13) menyatakan bahwa “makna civics selalu didefinisikan sebagai sebuah studi tentang pemerintahan dan kewarganegaraan yang terkait dengan kewajiban, hak, dan hak-hak istimewa warga negara. Pengertian ini menunjukkan bahwa civics merupakan cabang dari ilmu politik, sebagaimana tertuang dalam Dictionary of Education”.

Istilah lain yang hampir sama maknanya dengan Civics adalah Citizenship. Dalam hubungan ini Stanley E. Dimond seperti dikutip Somantri (dalam Ubaedillah, 2015:13) menjelaskan rumusan sebagai berikut: “Citizenship as it relates to school activities has two-fold meanings. In a narrow-sense, citizenship includes only legal status in country and the activities closely related to the political function-voting, governmental organization, holding of office, and legal right and responsibility ...” (Citizenship sebagaimana keberhubungan dengan kegiatan-kegiatan sekolah mempunyai dua pengertian dalam arti sempit, citizenship hanya mencakup status hukum warga negara dalam sebuah negara, organisasi pemerintah, mengelola kekuasaan, hak-hak hukum dan tanggung jawab). Dari perspektif ini, Civics dan Citizenship erat kaitannya dengan urusan warga negara dan negara.

Kedisiplinan belajar

Menurut Prijodarminto dalam Winanti (2017:199) mengatakan bahwa kedisiplinan merupakan kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, kesetiaan dan ketertiban. Karena sudah menyatu dengan dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan sama sekali bukan seperti beban, bahkan akan menjadi beban bagi dirinya bila mana tidak melakukan perbuatan sebagaimana seharusnya. Disiplin belajar merupakan salah satu sikap atau perilaku yang harus dimiliki oleh siswa. Siswa akan memperoleh hasil belajar yang memuaskan apa bila siswa dapat mengatur waktu dan kegiatan belajarnya. Menurut Tu’u dalam Wahidin (2018:7) Secara etimologis, istilah disiplin berasal dari bahasa latin “disciplina” yang menunjuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Dalam bahasa Inggris “discipline” yang berarti: tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri; latihan membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu sebagai kemampuan mental atau karakter moral; hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki.

Orang tua di rumah dan guru di sekolah merupakan acuan siswa untuk melihat bagaimana disiplin dalam waktu dan belajar sehingga menjadikan pribadi yang lebih baik. Elizabet B. Hurlock dalam Yasin (2011:125) mengatakan bahwa disiplin yakni seorang

yang belajar dari seorang pemimpin. Contohnya seperti, orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka bagaimana cara hidup yang menuju kehidupan yang berguna. Dengan disiplin siswa akan tumbuh dan berkembang di masyarakat luas dengan perilaku dan moral yang baik. Disiplin Belajar merupakan pengendalian diri dan tingkah laku agar lebih baik dalam belajar pada proses kegiatan pembelajaran di kelas. Disiplin belajar merupakan salah satu faktor pendukung agar dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa menjadi lebih baik dalam belajar.

Seperti yang dikatakan oleh Tu'u dalam Melvin (2017:1-2) Pencapaian hasil belajar yang baik selain karena adanya tingkatan kecerdasan yang cukup, baik dan sangat baik, juga didukung oleh adanya disiplin sekolah yang ketat, konsisten, disiplin siswa dalam belajar, dan juga karena perilaku siswa yang baik. Sebaliknya ada siswa yang pencapaiannya hasil belajarnya kurang memuaskan tetapi tingkat kecerdasan dan befikirnya cukup, hal itu dikarenakan siswa tidak taat dan teratur saat proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan metode penjabaran deskriptif untuk mengetahui fakta-fakta dan sifat-sifat suatu hubungan antara fenomena yang diselidiki, tanpa suatu maksud mengambil kesimpulan yang berlaku umum. Penelitian ini terbatas pada usaha menggambarkan keadaan fakta, hasil hasil penelitian ditekankan pada gambaran secara obyektif tentang yang sebenarnya dari obyek yang diteliti.

Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan dalam kondisi alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Terdapat tiga teknik utama yang digunakan, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara dilakukan secara langsung dengan narasumber, dengan panduan yang telah disiapkan sebelumnya, namun pelaksanaannya bersifat fleksibel agar dapat menggali informasi secara mendalam sesuai fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Strategi yang diterapkan oleh guru PKn dalam meningkatkan kedisiplinan siswa merupakan hasil dari proses pembelajaran yang terstruktur dan menyeluruh. Melalui pendekatan yang sistematis dan penuh empati, guru mampu membentuk suasana belajar yang kondusif dan menghargai karakter individu siswa. Pendekatan ini tidak bersifat kaku, melainkan menekankan nilai-nilai pendidikan karakter melalui interaksi yang bersahabat. Guru tidak hanya mengajarkan teori kedisiplinan, tetapi juga menanamkannya dalam praktik sehari-hari. Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami serta menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Lingkungan belajar yang mendukung turut memperkuat keberhasilan strategi yang diterapkan.

Hasil wawancara dengan siswa memperkuat bahwa pendekatan guru PKn diterima dengan baik dan berdampak positif terhadap perilaku siswa di kelas. Mereka merasakan bahwa guru bersikap sabar, tidak otoriter, namun tetap tegas dalam menegakkan aturan. Teguran yang disampaikan dengan bahasa sopan dan pujian atas perilaku positif membuat siswa merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk bersikap disiplin. Bahkan, hanya dengan tatapan atau gestur sederhana, beberapa siswa sudah merasa cukup untuk menyadari kesalahan mereka. Bentuk penghargaan seperti stiker, nilai tambahan, atau pujian juga menjadi stimulus positif yang memperkuat perilaku baik. Suasana belajar yang menyenangkan tanpa tekanan membuat siswa lebih terbuka dan nyaman dalam belajar.

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan guru PKn dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dapat disimpulkan sebagai pendekatan yang menyatukan ketegasan dan empati dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya menjalankan perannya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina karakter yang memahami kondisi dan kebutuhan siswa. Strategi preventif, represif, dan korektif dijalankan secara terpadu dan seimbang, sehingga mampu menanamkan nilai-nilai kedisiplinan secara internal pada diri siswa. Melalui metode pembelajaran yang aktif dan reflektif, siswa tidak hanya memahami aturan, tetapi juga termotivasi untuk menerapkannya secara sadar. Dengan demikian, kedisiplinan siswa tidak dibentuk melalui paksaan, melainkan melalui proses pembelajaran yang menyenangkan, membangun, dan berkelanjutan.

Kedisiplinan siswa merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran, namun dalam praktiknya, guru PKn menghadapi berbagai kendala yang cukup kompleks. Salah satu tantangan utama yang ditemukan adalah rendahnya kesadaran disiplin dari sebagian siswa. Beberapa siswa masih menunjukkan perilaku kurang bertanggung jawab, seperti sering datang terlambat, tidak membawa perlengkapan belajar, atau kurang fokus saat mengikuti pelajaran. Meskipun aturan sekolah telah diterapkan dengan jelas, seperti larangan membawa HP, masih terdapat faktor internal yang mengganggu kedisiplinan siswa. Guru menyatakan bahwa faktor seperti kelelahan, kurang tidur, dan sikap acuh menjadi penyebab utama dari ketidaktertiban siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan disiplin tidak cukup hanya melalui aturan, tetapi juga membutuhkan kesadaran dari dalam diri siswa.

Selain faktor dari dalam diri siswa, guru juga menghadapi kendala yang bersumber dari lingkungan keluarga dan pertemanan siswa. Beberapa siswa berasal dari keluarga yang kurang memberikan pengawasan atau pembiasaan disiplin, seperti membiarkan anak tidur larut malam karena bermain gadget. Di sisi lain, pengaruh teman sebaya juga sangat kuat dalam membentuk perilaku siswa di kelas. Banyak siswa yang mudah terpengaruh oleh teman yang tidak mematuhi aturan, sehingga mereka ikut-ikutan melanggar meskipun telah memahami aturannya. Guru menyebut bahwa kondisi ini sulit dikendalikan tanpa dukungan penuh dari orang tua dan pengawasan yang konsisten di luar sekolah. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah dan keluarga menjadi sangat penting dalam membentuk kebiasaan disiplin yang berkelanjutan.

Kendala lain yang tidak kalah penting adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah dalam mendukung penegakan disiplin. Meskipun kelas telah dilengkapi dengan CCTV, guru tetap merasa perlu melakukan pengawasan langsung karena tidak semua perilaku siswa terekam secara utuh. Sistem presensi yang masih manual juga menyulitkan guru dalam memantau kehadiran secara efektif, terutama jika jumlah siswa di kelas cukup banyak. Guru mengakui bahwa pengawasan secara individu membutuhkan waktu dan tenaga ekstra yang tidak selalu tersedia dalam jam pelajaran. Tanpa dukungan teknologi yang memadai, guru mengalami kesulitan dalam menegakkan aturan secara konsisten dan menyeluruh. Hal ini menambah beban kerja guru dalam menciptakan suasana kelas yang tertib.

Kondisi ruang kelas yang padat dan waktu belajar yang terbatas juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menanamkan kedisiplinan. Guru harus membagi waktu antara mengajar materi dan membina perilaku siswa, yang sering kali tidak seimbang. Ditambah lagi dengan minimnya tenaga pengawas atau guru piket yang dapat membantu dalam pengawasan, membuat beban penegakan disiplin menjadi tanggung jawab penuh guru mata pelajaran. Padahal, untuk membentuk karakter disiplin, diperlukan pendekatan yang terus-menerus dan konsisten. Guru berharap adanya peningkatan dukungan dari sekolah, seperti penambahan fasilitas pengingat tugas, papan informasi

kelas, atau sistem presensi otomatis untuk membantu mengoptimalkan proses pembiasaan disiplin. Tanpa dukungan tersebut, penegakan disiplin cenderung menjadi tidak efektif.

Pandangan siswa terhadap kedisiplinan juga menunjukkan bahwa berbagai kendala yang mereka alami turut memperkuat temuan guru. Beberapa siswa mengaku kesulitan menjaga disiplin karena kebiasaan begadang di asrama, yang membuat mereka mengantuk di pagi hari. Mereka juga menyebut pengaruh teman sebaya sebagai salah satu faktor yang mengganggu fokus belajar, terutama saat teman mengajak berbicara atau bersikap tidak tertib. Selain itu, siswa merasa kurangnya media pengingat seperti papan tugas menyebabkan mereka lupa membawa perlengkapan atau mengerjakan PR. Siswa yang tinggal di rumah pun menghadapi kendala seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap waktu belajar. Semua ini menunjukkan bahwa kendala kedisiplinan terjadi secara menyeluruh, baik di lingkungan sekolah maupun di luar.

Beberapa siswa juga menyampaikan bahwa meskipun aturan disiplin telah disampaikan secara rutin oleh guru, tetap saja sebagian siswa tidak mengindahkannya. Hal ini memperlihatkan bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat kesadaran yang sama terhadap pentingnya aturan. Siswa berharap adanya pendekatan yang lebih menyentuh secara emosional, seperti pemberian motivasi atau pengingat yang membuat mereka merasa diperhatikan. Mereka merasa bahwa jika kedisiplinan dipahami bukan sebagai kewajiban, tetapi sebagai kebiasaan yang mendatangkan manfaat, maka akan lebih mudah untuk diterapkan. Oleh karena itu, strategi disiplin yang berhasil perlu didukung dengan cara-cara yang membangun semangat dan partisipasi siswa, bukan sekadar penegakan aturan semata.

Secara keseluruhan, kendala dalam meningkatkan kedisiplinan siswa tidak hanya terletak pada penerapan aturan oleh guru, tetapi juga pada lingkungan sekitar siswa dan keterbatasan fasilitas yang tersedia. Faktor internal seperti kurangnya kesadaran dan tanggung jawab, serta faktor eksternal seperti pengaruh keluarga dan teman sebaya, menjadi tantangan yang harus dihadapi bersama. Selain itu, dukungan teknologi, sarana pengawasan, dan kerja sama antara guru, orang tua, serta sekolah sangat diperlukan untuk membentuk kebiasaan disiplin yang efektif. Guru tidak bisa bekerja sendiri dalam menghadapi persoalan ini, sehingga diperlukan pendekatan kolaboratif dan berkelanjutan. Hanya dengan upaya bersama, pembentukan disiplin yang sejati pada siswa dapat tercapai dengan optimal.

Pembahasan

Strategi guru PKn dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dirancang secara menyeluruh dengan pendekatan holistik yang mencakup strategi preventif, represif, dan korektif. Pendekatan ini dijalankan tidak secara terpisah, tetapi saling melengkapi dalam membentuk kesadaran disiplin dari dalam diri siswa. Strategi ini dilakukan bukan hanya untuk menanggulangi pelanggaran, melainkan juga untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang mendasar seperti tanggung jawab dan komitmen. Guru PKn memanfaatkan momentum pembelajaran sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara sistematis. Kedisiplinan dipandang sebagai hasil dari proses pembiasaan dan refleksi, bukan sekadar hasil dari penegakan aturan. Oleh karena itu, strategi yang digunakan tidak hanya bersifat mengatur, tapi juga mendidik secara karakter.

Strategi preventif yang dilakukan guru diwujudkan melalui pengarahan rutin setiap awal pembelajaran. Dalam pengarahan ini, guru menyampaikan nilai-nilai positif seperti tanggung jawab, kejujuran, dan tata tertib. Hal ini bertujuan untuk mencegah siswa dari tindakan yang menyimpang dengan membentuk kesadaran sejak dini. Guru juga menetapkan kesepakatan kelas bersama siswa sebagai bentuk komitmen kolektif. Kesepakatan ini menciptakan rasa kepemilikan terhadap aturan yang berlaku dan

mengurangi kesan bahwa aturan dipaksakan secara sepihak. Dengan demikian, siswa diajak untuk menjadi bagian aktif dalam menciptakan lingkungan kelas yang tertib dan nyaman untuk belajar.

Strategi represif diterapkan ketika terdapat pelanggaran, namun guru tidak serta-merta menggunakan pendekatan hukuman. Guru lebih memilih untuk melakukan teguran secara pribadi dan dengan cara yang santun, untuk menjaga martabat siswa. Jika pelanggaran berulang, maka pendekatan dilanjutkan melalui diskusi pribadi atau pelibatan wali kelas dan guru BK. Strategi ini menunjukkan bahwa penanganan pelanggaran tidak harus dengan sanksi keras, tetapi melalui pendekatan komunikatif dan dialogis. Guru berusaha memahami kondisi siswa terlebih dahulu sebelum mengambil tindakan yang lebih lanjut. Hal ini bertujuan untuk membangun kesadaran disiplin berdasarkan pengertian dan empati, bukan rasa takut.

Adapun strategi korektif dijalankan terhadap siswa yang sering mengulangi pelanggaran. Guru mencoba memahami akar permasalahan dengan mendalami latar belakang siswa secara personal. Siswa diberi ruang untuk merefleksi perilakunya melalui kegiatan seperti menulis jurnal atau membuat komitmen tertulis. Strategi ini mendorong siswa untuk mengevaluasi dirinya dan menyadari dampak dari perilakunya terhadap lingkungan kelas. Dengan membina melalui pendekatan emosional dan sosial, guru dapat mendorong perubahan sikap yang lebih mendalam dan tahan lama. Pendekatan ini menekankan bahwa koreksi harus dilakukan dengan tujuan pembinaan, bukan semata-mata pemberian sanksi.

Nilai-nilai kedisiplinan yang diterapkan guru PKn di SMP Budi Luhur juga selaras dengan nilai karakter sekolah seperti “Amanah” dalam prinsip 6 Thobiat Luhur. Nilai ini mengajarkan pentingnya menepati janji, tanggung jawab, dan kejujuran dalam menjalankan tugas. Guru mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kegiatan sehari-hari, baik melalui penekanan pada ketepatan waktu, membawa perlengkapan, maupun kejujuran akademik. Strategi ini memperkuat bahwa disiplin bukan hanya soal kepatuhan terhadap aturan, melainkan juga komitmen moral. Dengan demikian, siswa tidak hanya dibentuk secara perilaku, tetapi juga secara kesadaran batin dan nilai-nilai luhur yang akan mereka bawa ke luar kelas.

Respon siswa terhadap strategi guru menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan memiliki pengaruh positif. Dari hasil wawancara, siswa merasa dihargai karena guru tidak mempermalukan mereka saat melanggar, tetapi mengajak berdialog. Pemberian pujian dan penghargaan kecil juga meningkatkan motivasi siswa untuk bersikap disiplin tanpa tekanan. Sikap terbuka dan humanis guru menciptakan suasana belajar yang nyaman, yang mendorong siswa untuk mengikuti aturan dengan kesadaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan disiplin yang bersifat menghargai martabat siswa lebih efektif daripada pendekatan otoriter. Guru berhasil menanamkan kedisiplinan sebagai nilai, bukan sekadar kewajiban.

Secara keseluruhan, strategi guru PKn dalam membentuk kedisiplinan siswa mencerminkan pendekatan yang holistik, komunikatif, dan berbasis karakter. Guru tidak hanya berperan sebagai pengatur perilaku, tetapi juga sebagai pembina moral dan emosional siswa. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan humanis, dengan menekankan pada dialog, penghargaan, dan refleksi diri. Strategi ini sesuai dengan tantangan pendidikan karakter masa kini, yang menuntut keterlibatan aktif siswa dalam membentuk perilaku mereka sendiri. Melalui strategi yang terintegrasi ini, disiplin siswa tidak hanya dapat ditingkatkan, tetapi juga dapat bertahan dalam jangka panjang sebagai bagian dari kepribadian mereka. Upaya ini menunjukkan bahwa membangun kedisiplinan memerlukan proses, ketelatenan, dan pendekatan yang menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis sajikan, maka dapat disimpulkan bahwa : (1) Guru PKn menjalankan pendekatan yang humanis dan personal dalam menangani kedisiplinan, dengan membangun komunikasi yang baik, membuat kesepakatan kelas, serta memberikan arahan dan teguran secara santun dan individual. Strategi ini menciptakan suasana belajar yang nyaman dan memotivasi siswa untuk disiplin bukan karena takut, melainkan karena kesadaran pribadi. (2) Upaya peningkatan kedisiplinan dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan wali kelas, guru BK, dan orang tua siswa. Kerja sama ini membentuk sistem dukungan yang menyeluruh dan berkesinambungan, yang sangat membantu dalam menangani pelanggaran disiplin dan mendorong perubahan perilaku siswa secara positif. (3) Guru memanfaatkan strategi motivasi internal seperti pemberian pujian, tugas reflektif, dan keteladanan sikap untuk menumbuhkan kesadaran disiplin dari dalam diri siswa. Dengan memberi ruang refleksi dan menjadi contoh nyata, guru membantu siswa memahami pentingnya disiplin dalam kehidupan belajar dan masa depan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2015. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi. 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta : Ar - Ruzz Media.
- Anggraini, R., & Wibawa, S. (2019). PERAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PENERAPAN ETIKA DAN MORAL PESERTA DIDIK DALAM LINGKUNGAN FORMAL DI SMK NEGERI 1 STABAT TAHUN PELAJARAN 2018/2019. *Jurnal Serunai Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2).
- Anshori, M. & Kurniawan, R. (2021). Pemberian Apresiasi Positif dalam Pembentukan Disiplin Belajar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 88–95.
- Arikunto, S. 2013. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armai, Arief. 2002. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press.
- Fitriani, R., & Hidayat, A. (2023). Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Warga Negara Aktif dan Bermoral. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(2), 85–92.
- Frاندani, Y. R., & Setyowati, Rr. N. (2016). STRATEGI GURU PPKn DALAM MEMBENTUK PERILAKU ETIS PERGAULAN SISWA SESUAI DENGAN NILAI-NILAI PANCASILA DI SMAN 1 KRIAN. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(4), 483–497.
- Hartati, S. & Lubis, F. (2023). Peran Kolaboratif Guru dan Orang Tua dalam Menangani Siswa Bermasalah. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Karakter*, 11(1), 12–22.
- Iskandar, A. & Haryanto, B. (2022). Strategi Guru dalam Pembinaan Kedisiplinan Siswa Sekolah Menengah. Yogyakarta: Edupro Press.
- Komalasari, Kokom. 2010. Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi. Bandung: Rafika Aditama.
- Kosasih, E. 2016. Strategi Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Yrama Widya.
- Kurniasari, D. (2021). Revitalisasi Pendidikan Kewarganegaraan di Era Digital: Menumbuhkan Karakter Demokratis dan Partisipatif. *Jurnal Civics*, 18(1), 43–51.
- Mahfud, I., & Rizqiya, N. (2021). Implementasi Disiplin Belajar dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 210–219.
- Maulida, N. (2024). Refleksi Mandiri Sebagai Media Penguatan Nilai Disiplin Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Moral*, 14(1), 44–57.
- Moleong J Lexy. 2013. Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja PosDakarya.
- Ramadhani, S., & Utami, L. (2022). Peran Disiplin Belajar terhadap Hasil Akademik Siswa di Masa Pembelajaran Daring. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 7(1), 59–67.
- Rofa'ah. 2016. Pentingnya Kompetensi Guru dalam kegiatan pembelajaran dalam perspektif islam. Yogyakarta: Deepublish.
- Sahabsari, A. (2022). STRATEGI GURU PPKN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER

- DISIPLIN PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN DARING DI SMA BUDI LUHUR SURABAYA. In *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* (Vol. 10).
- Satori, Djam'an, Komariah, Aan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Setiady Akbar, Purnomo dan Usman, Husaini. 2013. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sinambela, P. N. 2017. *Kurikulum 2013 dan Implementasinya dalam Pembelajaran*. Generasi Kampus, 6 (2).
- Solihatin, Etin. 2012. *Strategi Pembelajaran PPKn*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung : Alfabeta CV.
- Susanti, R., Prasetyo, A. & Diah, M. (2023). *Pembinaan Disiplin di Sekolah Menengah Melalui Pendekatan Personal dan Emosional*. Bandung: Laksana.
- Suyanto dan Jihad, A. 2013. *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*. Jakarta: Esensi Erlangga Group
- Tohirin, 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajawali.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widodo, H. (2022). *Keteladanan Guru dalam Pendidikan Karakter*. Surakarta: Pustaka Sahabat.